

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Inez Febrilia (2016)

Penelitian kedua yang digunakan sebagai bahan rujukan adalah penelitian dari Inez Febrilia pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa”. Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan VI tahun 2015 dan variabel mana yang paling dominan terhadap CAR. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR, dan BOPO, sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah CAR. Populasi yang digunakan adalah Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa selama periode triwulan I 2011 sampai dengan triwulan VI tahun 2015. Variabel LDR dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum

Swasta Nasional Non Devisa periode triwulan I 2011 sampai dengan triwulan VI 2015.

- b. Variabel IPR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode triwulan I 2011 sampai dengan triwulan IV 2015.
- c. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode triwulan I 2011 sampai dengan triwulan IV 2015.
- d. Variabel APB dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode triwulan I 2011 sampai dengan triwulan IV 2015.
- e. Variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah FBIR.

2. Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015)

Penelitian kedua yang digunakan sebagai bahan rujukan adalah penelitian dari Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap CAR pada Bank Devisa yang Go public”. Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa yang Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II 2014 dan variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR,

ROA, dan ROE dan variabel tetap yang digunakan adalah CAR. Populasi yang digunakan adalah Bank Devisa yang Go Public. Teknik analisisnya, yaitu teknik analisis linear berganda.

Kesimpulan dari penelitian ini, adalah:

- a. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa yang Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
- b. Variabel LDR, IRR dan ROE mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR.
- c. Variabel IPR dan PDN mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap CAR.
- d. Variabel APB mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap CAR.
- e. Variabel NPL, BOPO, FBIR, ROA mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR.
- f. Variabel APB memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Devisa yang Go Public.

3. Mutia Sari dan Edi Sulfiar (2017)

Penelitian ketiga yang digunakan sebagai bahan rujukan adalah penelitian dari Mutia Sari dan Edi Sulfiar pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh LDR, NPL dan ROA terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia”. Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk menganalisis pengaruh variabel LDR, NPL dan ROA terhadap CAR. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR, NPL dan ROA. Variabel terikat yang digunakan, yaitu CAR. Populasi

yang digunakan adalah Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara LDR, NPL dan ROA terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode tahun 2011-2015.
- b. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2011-2015.
- c. Variabel NPL dan ROA secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2011-2015.

Persamaan dan perbedaan Peneliti terdahulu dengan Peneliti sekarang, dapat dilihat pada tabel 2.1.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Permodalan Bank

Perkembangan dan persaingan yang terjadi antar bank, tidak terlepas dari risiko-risiko usaha yang akan dihadapi oleh bank. Bank perlu meningkatkan kemampuan dalam menyerap risiko yang disebabkan oleh kondisi krisis maupun pertumbuhan kredit yang berlebihan dengan menyediakan modal. Modal adalah asset dalam bentuk uang atau bentuk lain yang bukan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang mempunyai nilai ekonomis (Pasal 1 ayat (4) RUU Penanaman Modal).

Modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan pengapusan aktiva produktif (Kasmir, 2012:298).

TABEL 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Pengarang	Inez Febrilia (2016)	Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015)	Mutia Sari dan Edi Sulfirman (2017)	Peneliti Sekarang
Judul	Pengaruh Risiko Usaha terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap CAR pada Bank Devisa yang Go Public	Pengaruh LDR, NPL, ROA terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia	Pengaruh Risiko Usaha terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional Non Devisa
Variabel Terikat	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, FBIR, dan BOPO	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE	LDR, NPL, dan ROA	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR dan BOPO
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	Bank Devisa Go Public	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
Periode	2011-2015	2010-2014	2011-2015	2014-2018
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Sampling	Purposive	Purposive	Purposive	Purposive
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber: Dewi Ratna Sari (2018), Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015) dan Mutia Sari dan Edi Sulfirman (2017)

Modal inti dan modal pelengkap suatu bank terdiri dari komponen sebagai berikut (Kasmir, 2012: 298-300):

a. Modal inti, terdiri dari:

1. Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor oleh pemilik bank berdasarkan dengan peraturan yang berlaku.
 2. Agio saham, yaitu kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan.
 3. Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham termasuk modal dari donasi dari pihak luar bank.
 4. Cadangan umum, yaitu cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak.
 5. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu.
 6. Laba ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah diperhitungkan pajak dan telah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan.
 7. Laba tahun lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.
 8. Rugi tahun lalu, yaitu kerugian yang telah diderita tahun lalu.
 9. Laba tahun berjalan, yaitu laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.
 10. Rugi tahun berjalan, yaitu rugi yang diterima dalam tahun buku yang sedang berjalan.
- b. Modal pelengkap, terdiri dari:
1. Cadangan revaluasi aset tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.

2. Penyisihan penghapusan aset produksi, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebankan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterima seluruh atau sebagian aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR).
3. Modal pinjaman, yaitu pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari jumlah modal inti).
4. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang memenuhi beberapa syarat seperti perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan.

c. Fungsi Modal

Teori yang mendukung tentang permodalan bank menyebutkan adanya fungsi modal bank antara lain:

1. Untuk melindungi deposan dengan menangkal semua keraguan usaha perbankan yang timbul sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan misalnya terjadinya *Insolvency* dan likuidasi bank. Perlindungan diutamakan untuk dana yang tidak dijamin oleh pemerintah.
2. Agar meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo serta memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun adanya kemungkinan kerugian.

3. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, tanah, peralatan, dan lain-lain.
4. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut otoritas moneter.

Tingkat risiko permodalan yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio, antara lain:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR merupakan perbandingan antara modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dan sesuai ketentuan pemerintah (Kasmir, 2012:300) Rumus yang digunakan untuk menghitung CAR (Veithzal Rivai dkk, 2013:472):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- a. Modal: penjumlahan modal inti (tier 1), modal pelengkap (tier 2) dan modal pelengkap tambahan (3).
- b. ATMR: penjumlahan ATMR untuk risiko kredit, ATMR untuk risiko operasional dan ATMR untuk risiko pasar.

2. *Primary Ratio* (PR)

Primary Ratio merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *Capital Equity* (Kasmir, 2012:322).

Rumus yang digunakan untuk menghitung PR adalah (Kasmir, 2012:323):

$$PR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

Equity Capital: Modal disetor + dana setoran modal + cadangan umum + cadangan lainnya + sisa laba tahun lalu + laba tahun berjalan

3. *Fixed Asset Capital Ratio* (FACR)

Rasio FACR adalah rasio yang menggambarkan tentang kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal (Kasmir, 2012:293).

Rumus:

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Rasio yang digunakan untuk menghitung kecukupan modal bank dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2.2.2 Risiko-risiko dari Kegiatan Usaha Bank

2.2.2.1 Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko likuiditas dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan yang bisa dihitung menggunakan rumus (Kasmir, 2012:315-319).

Pendapat dari Kasmir, didukung oleh Veithzal Rivai yang menyatakan bahwa rasio LDR dapat diukur dengan menggunakan rumus (Veithzal Rivai 2013:484):

1. *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Loan To Deposit Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum sebesar 110%.

Rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- a. Kredit: total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Total Dana Pihak Ketiga: giro, tabungan dan simpanan berjangka.

2. *Quick Ratio* (QR)

Quick Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan serta deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank (Kasmir, 2012:315).

Rumus:

$$\text{QR} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- a. *Cash Ratio*: kas, penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, aset likuid dalam valuta asing;
- b. Total Deposit: giro, tabungan, dan simpanan berjangka.

3. *Investing Policy Ratio* (IPR)

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012:316).

Rumus:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

- a. *Securities*: Sertifikat Bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total Deposit: giro, tabungan, dan simpanan berjangka.

4. *Banking Ratio* (BR)

BR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dan jumlah deposit yang dimiliki (Kasmir, 2012:317).

Rumus:

$$\text{BR} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

- a. Total *Loans*: pinjaman yang diberikan dalam Rupiah + pinjaman valas.
- b. Total *Deposit*: giro, tabungan dan simpanan berjangka.

5. *Asset to Loan Ratio* (ALR)

ALR merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki oleh bank (Kasmir, 2012:317).

Rumus:

$$ALR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

- a. Total Loans: pinjaman yang diberikan dalam Rupiah + pinjaman valas.
- b. Total Asset: jumlah aset yang dimiliki yang terdapat pada neraca.

6. *Cash Ratio* (CR)

CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki (Kamir, 2012:318).

Rumus:

$$CR = \frac{\text{Liquid Asset}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

- a. *Liquid Assets*: penjumlahan dari neraca sisi kiri (aset), yaitu kas, penempatan pada Bank Indonesia, dan penempatan pada bank lain.
- b. *Short Term Borrowing*: giro dan kewajiban segera yang harus dibayar dalam rupiah dan valuta asing.

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

2.2.2.2 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK No.

18/POJK 03/2016). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah sebagai berikut (Taswan, 2010:166-167):

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif.

Rumus:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

- a. Aktiva Produktif Bermasalah: penjumlahan antara kredit kurang lancar (KL), diragukan (D), dengan macet (M).
- b. Total Aktiva Produktif: penjumlahan dari seluruh aktiva produktif, yaitu kredit lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M) baik pihak terkait maupun yang tidak terkait.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalahnya dilihat dari total kreditnya.

Rumus:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan:

- a. Kredit Bermasalah: kredit yang dapat dikategorikan kurang lancar (KL), diragukan (D), dengan macet (M).
- b. Total Kredit: Penjumlahan kredit pihak ketiga atau pihak tidak terkait.

3. Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kepatuhan bank dalam Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif dan mengukur kualitas aktiva produktif pada bank.

Rumus:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan:

- a. PPAP yang telah dibentuk: terdiri dalam laporan aktiva produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk: terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

2.2.2.3 Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK nomor 18/POJK.03/2016).

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar antara lain sebagai berikut:

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

Rasio yang membandingkan pendapatan kredit (*interest income*) dengan beban kredit (*interest expense*) (Veithzal Rivai dkk, 2013:305).

Rumus:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Assets}}{\text{Interest Rate Sensitive Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan:

- a. IRSA: sertifikat bank indonesia, penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan serta kredit yang diberikan.
- b. IRSL: giro, simpanan berjangka, tabungan, simpanan dari bank lain dan pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Neto (PDN)

PDN merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya (Mudrajad Kuncoro, 2013:274).

Rumus:

$$PDN = \frac{(AV - PV) + \text{selisih of balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan:

- a. Aktiva Valas: penjumlahan penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan kredit yang diberikan.
- b. Pasiva Valas: penjumlahan giro, surat berharga yang diterbitkan, simpanan berjangka dan pinjaman yang diterima dalam bentuk valas.
- c. *Off Balance Sheet*: penjumlahan dari tagihan dan kewajiban, komitmen dan kontijensi.
- d. Modal: penjumlahan dari modal inti dan modal pelengkap.

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur risiko pasar dalam penelitian ini adalah *Interest Rate Risk* (IRR).

2.2.2.4 Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK No. 18/POJK.03/2016). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah (Veithzal Rivai dkk, 2013:482):

1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional untuk mengukur tingkat efisiensi juga kemampuan bank dalam hal melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rivai dkk, 2013: 482).

Rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan:

- a. Total Biaya Operasional: menjumlahkan neraca laporan laba rugi pos beban bunga.
 1. Beban operasional merupakan semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha pada bank, yang umumnya terdiri dari:
 - a) Beban bunga adalah semua biaya atau dana yang ditempatkan oleh masyarakat dibank maupun dana yang berasal dari Bank Indonesia dan bank lain.
 - b) Beban lainnya adalah bunga-bunga yang belum termasuk kedalam pos-pos tersebut dan memiliki hubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.

b. Total Pendapatan Operasional: menjumlahkan neraca laporan laba rugi pos pendapatan bunga.

1. Pendapatan bunga adalah bunga yang berasal dari pinjaman yang diterbitkan ataupun yang berasal dari penanaman dana lain.
2. Pendapatan lainnya adalah pendapatan termasuk kedalam pos-pos tersebut.

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Net profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasionalnya.

Rumus dari *Net Profit Margin* adalah (Kasmir, 2012:328):

Rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Inome}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

Keterangan:

- a. *Net Income*: laba bersih.
- b. *Operating Income*: pendapatan operational.

3. *Assets Utilization Ratio* (AUR)

Rasio ini merupakan rasio untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aktiva dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income* (Kasmir, 2012:333).

Rumus:

$$\text{AUR} = \frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total assets}} \times 100\% \dots\dots\dots (17)$$

Keterangan:

- a. *Operating Income*: pendapatan operasional.

- b. *Non Operating Income*: pendapatan non-operasional.
- c. *Total Assets*: jumlah/total aset.

4. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Rasio ini merupakan rasio yang untuk mengukur kemampuan bank dalam hal menghasilkan pendapatan diluar bunga (Veithzal Rivai dkk, 2013:480). Rumus dari FBIR adalah (Veithzal Rivai, 2013:482):

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pend.Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (18)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga: pendapatan yang diperoleh dari peningkatan dan penurunan nilai wajar aset, dividen, keuntungan dari penyertaan, *fee based income*, komisi dan provisi, keuntungan penjualan aset, keuntungan transaksi spot derivative, serta pendapatan lainnya;
- b. Pendapatan Operasional: pendapatan yang diterima oleh bank atas kegiatan usahanya yang terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, serta pendapatan lainnya.

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur risiko operasional dalam penelitian ini adalah *Fee Based Income Ratio* (FBIR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap CAR

1. *Loan to Deposit ratio* (LDR)

LDR mempunyai pengaruh negatif terhadap Risiko Likuiditas, apabila LDR meningkat, maka total kredit yang diberikan meningkat. Kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan menggunakan kredit yang diberikan meningkat, sehingga risiko likuiditasnya menurun.

LDR berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR. LDR berpengaruh positif terhadap CAR, jika LDR meningkat kredit yang diberikan persentase peningkatan lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Peningkatan persentase pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan persentase biaya bunga, dimana laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR meningkat. LDR berpengaruh negatif terhadap CAR, apabila LDR meningkat, maka peningkatan persentase kredit yang diberikan lebih besar dari peningkatan persentase dana pihak ketiga. Hal ini menyebabkan ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko) meningkat dengan asumsi modal tetap, sehingga laba bank menurun, modal menurun, dan CAR menurun.

Risiko likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya LDR, risiko likuiditas mengalami penurunan dan CAR mengalami peningkatan. Hal ini tidak didukung oleh penelitian dari Inez Febrilia (2016), Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015) dan Mutia Sari dan Edi Sulfiar (2017) yang menyatakan bahwa, LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Peningkatan persentase investasi surat berharga yang dimiliki lebih besar dari persentase peningkatan dana

pihak ketiga, sehingga terjadinya peningkatan pada IPR, yang berakibat terjadinya peningkatan likuiditas yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan kewajiban bank pada pihak ketiga dan menyebabkan risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

IPR berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR. IPR berpengaruh positif terhadap CAR, apabila IPR mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan surat-surat berharga dengan persentase yang lebih besar daripada peningkatan persentase dana simpanan pihak ketiga, sehingga persentase peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada persentase peningkatan biaya bunga, dimana laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR meningkat.

IPR berpengaruh negatif terhadap CAR, apabila IPR mengalami peningkatan, maka peningkatan persentase surat-surat berharga lebih besar dari peningkatan persentase simpanan pihak ketiga. Hal ini menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap, sehingga laba bank menurun, modal menurun dan CAR juga menurun.

Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap CAR. Ini dikarenakan, terjadinya peningkatan pada IPR yang menyebabkan risiko likuiditas menurun dan CAR meningkat. Hal ini tidak didukung oleh penelitian dari Inez Febrilia (2016) dan Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015) yang menyatakan bahwa, IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap CAR.

2.3.2 Pengaruh Risiko Kredit terhadap CAR

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit, apabila APB mengalami peningkatan, maka peningkatan terhadap aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada peningkatan total aktiva produktif, yang berakibat pada menurunnya kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya sehingga risiko kredit mengalami peningkatan. APB berpengaruh negatif terhadap CAR, apabila APB mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan jumlah aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase aktiva produktif, yang berarti akan berakibat pada biaya untuk pencadangan mengalami peningkatan semakin besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR menurun.

Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap CAR, karena dengan terjadinya peningkatan terhadap APB, maka akan mengakibatkan risiko kredit meningkat dan CAR mengalami penurunan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015) yang menyatakan bahwa, APB memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL berpengaruh positif terhadap Risiko Kredit, apabila NPL mengalami peningkatan, maka risiko kredit juga akan mengalami peningkatan, dimana persentase peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit. NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila NPL mengalami peningkatan, maka persentase peningkatan pada kredit bermasalah lebih besar dari pada persentase peningkatan

pada total kredit, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR yang dimiliki oleh bank juga akan menurun.

Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap CAR, karena apabila NPL mengalami peningkatan, maka risiko kredit akan mengalami peningkatan dan CAR akan menurun. Hal ini didukung oleh penelitian dari Inez Febrilia (2016) yang menyatakan bahwa, NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap CAR

2.3.3 Pengaruh Risiko Pasar terhadap CAR

1. Interest Rate Risk (IRR)

IRR bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar, apabila terjadi peningkatan pada IRR, maka *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) juga akan meningkat dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan persentase *Interest Rate Sensitive Liabilities* (ISRL). Peningkatan yang terjadi pada tingkat suku bunga, akan terjadi juga pada persentase peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibanding peningkatan persentase biaya bunga, sehingga risiko suku bunga menurun, sedangkan apabila terjadi penurunan pada tingkat suku bunga, maka akan terjadi penurunan pada pendapatan bunga dengan persentase yang lebih kecil dibanding peningkatan persentase biaya bunga, sehingga risiko suku bunga akan meningkat.

IRR bisa berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR, apabila terjadi peningkatan pada IRR, maka peningkatan IRSA mempunyai persentase lebih besar dari persentase peningkatan ISRL, sedangkan apabila terjadi peningkatan pada tingkat suku bunga, maka pendapatan bunga akan mengalami peningkatan dengan

persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR meningkat. Begitupun sebaliknya, apabila terjadi penurunan pada IRR, maka peningkatan persentase IRSA lebih kecil dari peningkatan persentase IRSL, sehingga penurunan persentase pendapatan bunga lebih kecil dari penurunan persentase biaya bunga, dimana laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga akan meningkat.

Risiko pasar mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR, karena jika IRR meningkat, maka risiko pasar menurun, dan CAR meningkat. Hal ini tidak didukung oleh penelitian dari Inez Febrilia (2016) yang menyatakan bahwa, IRR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR, sedangkan penelitian dari Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015) yang menyatakan bahwa IRR mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR.

2.3.4 Pengaruh Risiko Operasional terhadap CAR

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional, apabila terjadi peningkatan pada BOPO, maka peningkatan persentase biaya operasional lebih besar dibanding peningkatan persentase pendapatan operasional, sehingga terjadi penurunan terhadap kemampuan bank dalam mengelola risiko operasional. BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR, apabila terjadi peningkatan pada BOPO, maka peningkatan persentase biaya operasional lebih besar dibanding peningkatan persentase pendapatan operasional, sehingga menyebabkan laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR menurun.

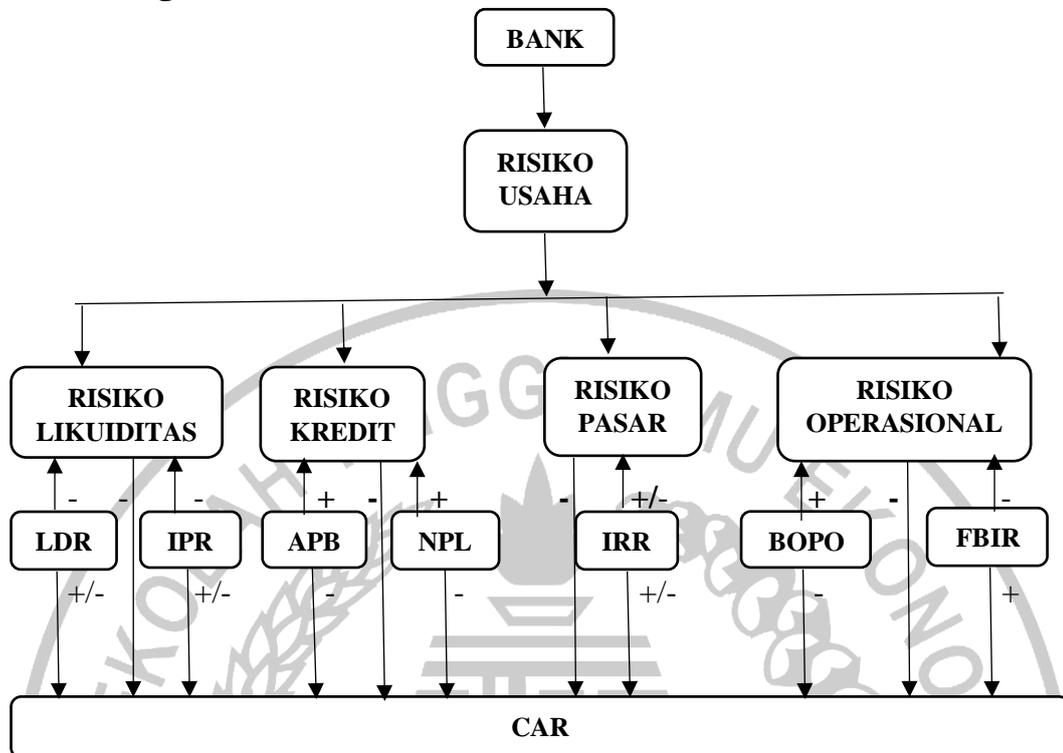
Risiko operasional berpengaruh negatif terhadap CAR, karena jika BOPO meningkat, maka risiko operasional juga akan meningkat dan CAR menurun. Hal ini tidak didukung oleh penelitian dari Inez Febrilia (2016) yang menyatakan bahwa, BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR, sedangkan penelitian dari Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015) menyatakan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR.

2. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional, apabila terjadi peningkatan pada FBIR, maka peningkatan persentase pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibanding peningkatan persentase pendapatan operasional, sehingga risiko operasional yang dihadapi bank menurun. FBIR memiliki pengaruh positif terhadap CAR, apabila terjadi peningkatan pada FBIR, maka peningkatan pada pendapatan operasional di luar bunga lebih besar dibanding peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR pada bank meningkat.

Risiko operasional mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR, apabila FBIR meningkat, maka risiko operasional menurun dan CAR meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian dari Inez Febrilia (2016) yang menyatakan bahwa, FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR, sedangkan penelitian dari Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2015) yang menyatakan bahwa, FBIR mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan landasan teori di atas, maka hipotesis yang akan diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

4. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
5. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
6. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
7. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
8. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

